ADJALNJA BIRUANG HITAM

Oleh Bu Beng Siong

Pernah termoeat dalam: Star Weekly No. 330 tanggal 26 April 1952 hal. 19-21

Collectie: Hiang-phek Tauwtoo

Ditik oelang oleh: See-an Toodjin

Bu Kouw Suthay asjik bersemedhi didalam pendopo geredjanja, dipuntjak Tian-tay-san di Tjiat-kang. Waktu itu sudah djauh malam.

Tiba2 berdesir angin tidak menjedap badan. Karenanja, pendekar wanita tua Bu-tong-pay itupun mengertilah, sebentar lagi ia akan menghadapi peristiwa. Sebab ia masih ingat perihal pembersihan di Liok-kee-tjip, dalam mana kaum kerabatnja Bong Kak Thauwtoo jang merupakan Lima-matjan dan Empat-biruang, dapat dikata telah dihantjurkan. Peristiwa Bu-peng itu sehingga dewasa itu telah berselang 20 hari lebih. Djadi dalam selama tempo itu, Bong Kak Thauwtoo di In-lam tentu sudah bersiap bikin tuntutan.

Bu Kouw Suthay telah menjampaikan wartanja pada seluruh tjabang2-golongannja jang berserikat dibawah sumpah-perdjuangan merobohkan kekuasaan Boan Tjiu. Satu diantara serikat itu jang paling dahulu berikan djandjinja akan menundjang Bu Kouw bila diserang musuh, adalah Liauw Han Tiangloo dari Sam-kang di Kui-tjiu, karena ia adalah guru dari Him-gouw-thiat-hek Ban Tjit Bu, siapa mendjadi biang-keladi dari menjalanja api-permusuhan diantara kedua golongan tjabang ilmu silat, jaitu Tay-swat-san dengan Tian-tay-san.

“Aku akan segera bertolak ke In-lam untuk menjelidiki, bagaimana gerak-geriknja Bong Kak,” udjar Liauw Han Tiangloo, jang lantas buktikan perkataannja.

***

Lima hari kemudian djago Sam-kang itu balik kembali dengan warta, bahwa sisa pendjahat dari Liok-kee-tjip Touw Giok Tju, Touw Giok Pui, Phang Bu dan Ban Tjit Bu, telah berhasil menghasut Bong Kak Thauwtoo dengan

pengaduan jang dilebih2kan, sehingga ia berkeputusan akan pada tanggal 14 Lakgwee nanti pergi gempur Tian-tay-san.

“Thauwtoo itu kini sedang berkundjung ke Hek-go-tiong dan Lian-kang-kao di Hek-liong-kang, meminta bantuan dua orang sahabatnja-sehaluan, karena Bong Kak kuatir tidak tjukup tenaga bila serikat kita turun tangan beramai,” menutur Liauw Han lebih landjut. “Dua orang sahabat itu adalah Khong Gak Toosu dan Khay Kok Saykong jang namanja mahsjur diseluruh daerah Kang-ouw di Utara. Permintaan Bong Kak telah disanggupinja oleh mereka. Sebagaimana diketahui, Khong Gak dan Khay Kok ada djago2 terbesar dari daerah Sungai-hitam, jang ilmu kepandaiannja sudah menjamai tingkatannja dua saudara serikat kita dari Shoa-tang dan Ho-pak, sedang Bong Kak tidak dibawah dari Beng Beng Sutee dari Siam-say. Tetapi meski demikian, tidak usah mereka dikuatirkan. Sedikit hari lagi aku akan datang di Tian-tay, kalau dapat, sebelum tanggal 14 Lakgwee.

Bu Kouw Suthay sangat berterima kasih akan perhatian dan djandjinja Liauw Han. Dan begitulah, malam itu dapat ia merasakan akan datangnja peristiwa hebat. Sebab iapun tahu, waktu itu ada tanggal 14 bulan enam, dimana rembulan sedangnja bersinar2 diatas langit jang bergemerlapan.

“Apa mau dikata, kalau sedangnja alam-sasmita bersulamkan serba-neka keindahan serupa ini, orang mesti timbulkan penumpahan darah!” begitu sesalnja Bu Kouw.

Satu2nja hal jang mengibakan hatinja perempuan pandai itu, adalah Liauw Han Tiangloo masih belum tiba di Tian-tay. Tetapi meski begitu, Bu Kouw tidak berketjil hati. Segera muridnja, si Bunga Bwee-merah-berseri, djelita Ong Kee Hwa, dibangunkan dari tidurnja. Padanja diberitahukan akan datangnja peristiwa, dan disuruhnja murid itu bersiap.

Tidak berapa lama kemudian Bu Kouw mengetahui diatas genteng geredja ada orang mengintai. Lantas ia beri isjarat pada Kee Hwa, siapa diam2 melontarkan sebuah piauw. Telak benar rupanja piauw itu mengenakan sasarannja, sebab terdengar suara berkaok, terdengar djuga suara badan

orang menggelinding djatuh kebumi. Sudah itu disusul suara seruan menantang dari halaman geredja.

"Nenek tjelaka! Sia2lah kau menempati gelanggang perwira dari Bu-tong-pay, bila untuk bertentang dengan sisa orang2 gagah dari Liok-kee-tjip, kau tak malu berlaku sepengetjut itu! Tak beranikah kau menampilkan diri membuat perhitungan dengan kita?"

Diperolokkan demikian, Bu Kouw tak dapat menelan begitu sadja. Pada muridnja ia memesan, akan djangan sembarangan turun tangan, bila belum ada perintah. Sebab iapun belum tahu, ada berapa banjak musuh2nja. Lantas ia keluar mengambil djalan pintu geredja sebelah kanan, tindakannja lebar2 dan tak takut2. Tetapi baru sadja bertindak 2-3 langkah, sekonjong2 diserang oleh lima orang bersendjata golok dan pedang. Dibawah sinar purnama jang berperak, Bu Kouw tak dapat mengetahui, siapa adanja lima musuh itu, jang bersilat dengan tjepat dalam terdjangan bersatu. Dua diantara lima lawan itu mempunjai kegesitan luar biasa, sementara tiap2 pukulannja sangat berarti, hingga tidak boleh dipandang ringan.

Tetapi Bu Kouw tidak berketjil hati. Demikianlah ia pergunakan rantai-besinja jang lihay, menangkis tiap2 serangan jang datangnja sebagai guntur dan halilintar. Demikian tjepat dan gesit gerak2an nenek itu, sehingga achirnja bukan lima orang itu jang mendesak lawannja satu, melainkan berbalik mereka sendiri sedikit demi sedikit kena dihalaukan, sehingga lambat-laun perlawanan mereka dapat dilemahkan.

Bu Kouw Suthay tidak sia2kan kesempatan buat ketjilkan djumlah lawannja. Kepalanja seorang musuhnja ia timpah dengan udjung rantai-besi sehingga remuk, seorang lagi dibikin terlempar sedjauh hampir 5 tumbak dengan satu dupakan telak, sampai ia itu tak bisa bangun pula meski dengan merangkang. Lawan jang seorang telah djadi ketakutan, maka ia segera melarikan diri djauh2. tetapi dua jang lain, jang tak mau mundur sebelum petjundang, telah djadi amat marah. Segera mereka melepaskan sinar kiamkongnja warna biru dan hidjau, menjerang Bu Kouw dengan kepesatan seperti angin pujuh.

“Itulah sendjata2mu, jang disangka mendjadi pusaka, dan dapat mendekati udjung rambutnja nenek-mojangmu?” kata Bu Kouw dengan senjum-mengedjek.

Waktu itulah Bu Kouw baru mengetahui musuh2 itu adalah datang dari Sungai-hitam. Segera ia melepas sinar mustikanja warna putih-tjemerlang jang berbentuk djauh lebih besar dari kedua kiamkong biru dan hidjau tadi. Dengan kiamkongnja nenek Tian-tay itu lantas tampak banjak kemungkinan, dua kiamkong Sungai-hitam itu bakal mendjadi hantjur.

Selagi didalam genting itu tiba2 muntjul pula dua buah kiamkong, menggempur kiamkong warna putih dengan tjepat-hebatnja. Bu Kouw dapat mengenali, dua buah sendjata-mustika jang baru itu adalah dari Touw Giok Tju dan Phang Bu, itu sisa petjundang dari Liok-kee-tjip.

Sudah tentu, pertempuran lima kiamkong itu ada amat hebat. Sebuah digempur 4 buah dari segala djurusan dengan bengis-galaknja, sehingga selama berkelahi tampak ribuan letikan bertjahaja seperti menjaingi bintang2 diatas langit.

***

Si Bunga Bwee-merah-berseri didalam klenteng terus waspada akan segala kemungkinan, menurut pesan gurunja. Ia menjembunjikan diri dibalik daun pintu. Iapun tahu, diluar geredja, gurunja sedang bertarung dengan begitu banjak musuh tangguh2.

Tengah ia berdjongkok dibalik pintu, dari atas pendopo tiba2 melajang turun seperti burung elang, tiga orang laki2 dan seorang perempuan, dengan tangan masing2 menghunus pedang. Kee Hwa melainkan kenali dua

diantara mereka ada Pek-houw-thiat-pek Touw Giok Piu dan Him-gouw-thiat-hek Ban Tjit Bu, jang lukanja didahi bekas kena piauw di Liok-kee-tjip, masih dibalut. Seorang laki2 dan perempuan lain jang nona Ong belum kenal itu, sebenarnja ada djago2 muda dari Sungai-hitam, murid dari Hek-ho-tiong, jang tergolong dalam sebutan Hek-liong-kang-kang-enghiong, bernama Lie Djiam gelar Boan-tiang-tek dan Tjo Lam Hong gelar Siao-san-nio.

Ong Kee Hwa tidak mengetahui sampai dimana tingkat kepandaiannja dua musuh jang belum dikenal itu. Tetapi dorongan napsu amarah karena melihat tjetjongor penghianat she Banjang mendjadi musuh terbesar, nona Ong tidak dapat mengendalikan lagi kesabarannja. Begitulah ia melepas 4 buah piauw sekaligus. Tetapi entah apa sebabnja, serangan gelap itu hanja sebuah sadja jang mengenai ikatan kepalanja Touw Giok Piu, hingga ia djadi kaget dan berseru:

“Awas sendjata gelap!”

Segera mereka bersembunji dibalik pilar2 ukiran, sembari melihat disekitar djurusan. Kee Hwa dilain pihak tidak berani tampil, sebab sendirinja djuga kuatir, musuhnja dapat menjerang seperti tadi ia berbuat.

Tetapi Tjo Lam Hong ada wanita besar hati. Sembari putar pedangnja seperti titiran, ia memperlihatkan diri seraja berseru2:

“Segala orang rendah menempati kalangan enghiong, tjuma membikin malu sadja dunia Kang-ouw! Mestinja kau harus ketjewa, bila untuk bertentang dengan lawan, mesti berlaku setjara siauwdjin!”

Terpaksa Kee Hwa undjukkan diri. Sekali lagi ia melepas piauw jang dapat disapu oleh pedangnja Siao-sam-nio, berbareng ia menjerang dengan tjepat. Tetapi Boan-tiang-tek Lie Djiam berdua Pek-houw-thiat-pek Touw Giok Piu madju bersama. Giok Piu berteriak:

“Inilah Siok Tjeng palsu, jang mendjadi biang keladi dari berantakannja

serikat kita di Liok-kee-tjip!”

“Djangan kata nonamu jang djadi biang-keladi, tetapi orang she Ban itulah jang djadi gara2!” membalas Kee Hwa.

Bun Tjit Bu segera muntjul dan dengan mainkan goloknja, ia berkata:

“Inilah orang she Ban, kenalanmu jang lama. Dahulu aku petjundang karena djuga perbuatanmu jang amat bagus! Kau membokong dengan piauw. Kalau kali ini aku petjundang lagi, betul2 aku tak mau djadi suamimu!”

Sudah barang tentu marah Kee Hwa seakan2 membakar kepala karena perkataan Ban Tjit Bu jang kurang adjar itu. Ia terdjang penghianat kedji itu dengan satu tendangan dan barengi batjokan pedang kearah kepala. Tetapi serangan itu tidak berhasil, malah ia djadi amat ripuh, karena tiga lawan jang lain menjerang dengan sengit dari beberapa djurusan. Buat beberapa gebrak Kee Hwa dapat pertahankan kesanggupannja dan selama itu, ia tjurahkan seluruh tenaga dan kepandaiannja. Tetapi nona Ong telah berbuat kekeliruan besar. Ia terlalu pusatkan perhatiannja dan tumpahkan kemarahannja pada Ban Tjit Bu melulu, dan tidak hiraukan lawan2 jang lain. Oleh karenanja, baru Kee Hwa djadi sangat terkedjut, ketika Lie Djiam dengan ilmu “berdjongkok mentjabut bunga” pedangnja menjamber paha, sedang udjung sendjata Giok Piu menusuk lengan kanan. Dan dalam keadaan terlambat Kee Hwa tak keburu singkirkan batjokannja Tjo Lam Hong, hingga kulit pundaknja somplak. Disitulah gadis Tian-tay itu roboh dengan satu djeritan ngeri!

Ban Tjit Bu dengan gemasnja ajun goloknja akan habiskan djiwanja wanita jang dahulu menjakiti hatinja. Untuk disaat kematian bagi Kee Hwa itu, dari atas tjimtjhee melajang beberapa buah djarum-halus, berbareng meluntjur turun dua orang pemuda dengan pedang terhunus. Mereka adalah Giok-ouw-thiap Kong-sun Kwan Pek dan Sam-kang-siao-hiap Gak Tjin, murid2 terpandai dari Liauw Han Tiangloo dari Kui-tjiu. Salah satu antaranja berseru:

“Kawanan keetju djangan kurang adjar permainkan djiwanja bunga Bwee

dari Tian-tay!”

Ternjata Boan-tiang-tek Lie Djiam telah disamber djarum-rahasia di daun-kupingnja, Pek-houw-thiat-pek Touw Giok Piu ditjeplos batang-hidungnja, sedang Ban Tjit Bu jang terhebat, sebab dua djarum nantjap pada matanja sebelah kiri dan jang lain dipipi, hingga ia djatuh terguling2. Djusteru dalam kekeruhan itu, dua pemuda tadi berbareng kerdjakan pedangnja dengan seseruh2nja, hingga dalam berluka terpaksa mereka lakukan perlawanan. Tjo Lam Hong jang bebas dari bentjana, membela kawan2nja sedapat mungkin, pedangnja ia putar bagai kilat menjamber2. Benar ia gagah, tetapi bertentang dengan pendekar2 muda dari Sam-kang itu, lebih2 karena kawan2nja sudah dibikin ketjil njalinja, tak dapat ia memperlihatkan seluruh kelihayannja. Gelagatnja pihak mereka akan petjundang. Djusteru itu, Ban Tjit Bu ada seorang jang terdahulu melarikan diri karena tak tahan sakit. Tetapi Gak Tjin awas matanja, maka kembali ia lepas sebuah djarum, hingga sekali lagi berkaoklah orang she Ban itu, dan robohlah ia.

Tjouw Giok Piu berdua Lie Djiam lari berbareng, tetapi Gak Tjin tidak kasih hati, mereka dikedjar dan diluar geredja, Giok Piu terdjungkal karena sebuah tjiam njeplos dibelakang lehernja sementara Lie Djiam dibatjok kepalanja sehingga terbelah. Kemudian pemuda gagah itu menolong Kee Hwa jang telah djadi pingsan, dan digotong kedalam sebuah kamar.

Dilain pihak Siao-sam-nio tidak bernapsu lagi melawan Kong-sun Kwan Pek jang terus mendesak makin rapat. Meski begitu wanita Sungai-hitam itu masih sanggup belakan kedudukannja tidak kurang 20 djurus lamanja, satu hal jang menandakan Tjo Lam Hong ada sampai gagah. Achirnja beruntung ia dapat meloloskan diri dan begitu tjepat ia menghilang, sehingga tak keburu lagi Kwan Pek melepas sendjata-rahasianja.

***

Giok-ouw-thiap Kong-sun Kwan Pek berdua Sam-kang-siao-hiap Gak Tjin, kemudian pergi bantui Bu Kouw Suthay jang terus-menerus dikerubuti 4 orang lawan jang ilmu pedang-rahasianja tidak boleh dikata rendah. Benar Bu Kouw tak usah takuti murid2 Sungai-hitam itu, tetapi Gak Tjin berdua Kwan Pek merasa tak dapat membiarkan nenek itu banjak berpenat dalam kantjah-pertempuran itu, maka segera mereka melontarkan djuga kiamkongnja warna putih-dadu, dan serang lawan2nja.

Berbareng saat itu dari balik sebuah pohon dilamping gunung, tiba2 melajang dengan pesat sebuah mustika berwarna merah-tua, sembari mengasih dengar bunji berdengung bagaikan angin taufan. Itulah kiamkongnja Bong Kak Thauwtoo dari In-lam, jang sedjak tadi bersembunji, mengawasi terdjangannja para murid dari Hek-ho-tiong dan Liang-kang-kao melawan nenek dari Tian-tay. Setelah dipihak lawan dibantu oleh dua murid she Gak dan Kong-sun, maka iapun tak bisa tinggal diam lagi dan lalu melepas sinar mustikanja. Tetapi apa mau, disaat itu djuga sinar warna merah-tua itu disambut oleh sebuah sinar putih bergemerlap, jang meluntjur bagaikan badai kilat dari atas genteng geredja, jang tidak tempo lagi lantas gempur kiamkongnja Bong Kak setjara hebat, hingga beradunja dua sendjata-rahasia itu berderu-derai memenuh angkasa. Lawan jang terachir itulah ternjata ada Liauw Han Tiangloo, jang baru datang ke Tian-tay bersama dengan dua muridnja, jaitu Gak Tjin dan Kong-sun Kwan Pek. Kedatangan lawan jang tidak disangka2 itulah membikin marah Bong Kak, hingga berteriaklah ia dengan geram, suaranja:

“Dengan demikian, kawanan Bu-tong dan Go-bi-pay memperbesar permusuhan dengan kita, jang tadinja diantara kedua pihak tak ada pertikaian apapun djuga. Pihak Bu-tong dan Go-bi menanam sjak-hati didalam partai kita karena ditimbulkannja peristiwa oleh Ban Tjit Bu seorang. Dan malam ini kau, Liauw Han, sengadja mentjampuri tangan, selagi aku akan tuntut Bu Kouw dengan muridnja, jang mendjadi biang-keladi dari segala peristiwa!”

“Djangan salah faham, orang dari In-lam, bahwa apabila waktu itu murid2mu di Liok-kee-tjip tidak izinkan Ban Tjit Bu menjerbu Tian-tay-san untuk ganggu Ong Kee Hwa, tidak mungkin Bu Kouw akan menjerang ke Bu-peng,” djawab Liauw Han dengan sabar. “Djusteru kau mesti mengerti, bahwa pendirian kita adalah sebisanja membela rakjat Han jang terkeniaja, tidak perduli pengeniajaan itu ditimbulkan dari pihak mana djuga. Maka dengan adanja Ban Tjit Bu hinakan partai Bu-tong dan ditambah kawanan Ngo-houw jang sewenang2 itu, hingga kian membangkitkan napsu kita akan bikin pembersihan seluas2nja didaerah Bu-peng tadi, tidak perduli kawanan keetju itu itu ada kerabatnja Thauwtoo dari Tay-swat-san. Dengan keterangan ini, kalau kau masih tidak dapat mengerti, terserah!”

Bong Kak ternjata tidak bisa menerima segala tjenglie, bahkan ia anggap, Liauw Han terang2an berbitjara untuk membela partai sendiri, sementara kesalahan dilimpahkan semua kepihak Liok-kee-tjip. Karena anggapan itulah, Bong Kak mendjadi bertambah murka. Ia perhebat semangat kiamkongnja dan terdjang Liauw Han seperti matjan kelaparan.

Begitulah pertempuran kiamkong, dua rombongan itu jang beraneka-warna bentuk dan tjoraknja kian lama kian dahsjat, hingga pandangan luar biasa pada malam itu dipuntjak Tian-tay-san tidak mungkin pernah tertampak pada dahulu2nja.

Achir2nja perlawanan dipihak murid2 Sungai-hitam dengan bantuannja Touw Giok Tju dan Phang Bu mendjadi lemah, karena pihak Bu Kouw dibantui Gak Tjin berdua Kong-sun Kwat Pek merupakan musuh2 sangat tangguh. Maka sesudah melalui lagi sekian lama, achirnja sinar2 mustika dari Bie-djin-houw-eng Touw Giok Tju dan dua murid Sungai-hitam dapat dihantjurkan, sedang jang lain buru2 tarik kembali kiamkongnja dan melarikan diri. Shiabu-him-thong Pang Bu mati berbareng dengan musnanja iapunja sinar-mustika.

Dilain pihak pertempuran Liauw Han dengan Bong Kak masih berlangsung dan tetap hebat. Melihat itu, Gak Tjin dan Kwan Pek tidak tinggal diam, lalu bantui pula gurunja dengan mereka punja pedang-mustika, kemudian

disusul oleh Bu Kouw. Dengan begitu barulah Bong Kak tidak dapat melawan lagi, maka segera ia tarik kiamkongnja dan sembari melarikan diri berseru:

“Nantikanlah tuntutan jang lain!”

Kini selesailah pertempuran itu. Djumlah musuh jang mati telah diketahui ada 6 orang. Majatnja Ban Tjit Bu telah dihantjurkan berkeping2, oleh karena orang merasa gemas, sebab ialah seorang jang mendjadi gara2 dari timbulnja peristiwa hebat itu.

Adalah Bu Kouw Suthay djadi amat terkedjut ketika diberitahukan, bahwa Ong Kee Hwa ada dalam keadaan menguatirkan karena luka2nja. Benar luka2 itu sudah dirawat sebaik2nja oleh Gak Tjin, tetapi sehingga waktu itu masih nona Ong belum sadar. Maka itu, baik Kong-sun Kwan Pek, Gak Tjin, maupun Liauw Han dan terutama Bu Kouw, tjemaslah hatinja akan keadaan Kee Hwa. Tetapi setelah Liauw Han memeriksanja dengan hati2, orang pandai itu lalu bersenjum sembari katanja:

“Tidak mungkin Thian akan melimpahkan malapetaka pada umat jang sebaik seperti Kee Hwa. Djangan tjemas hati, si Bunga Bwee-merah-berseri tidak hebat luka2nja seperti semula kita sangka, meskipun luka dipahanja ada demikian rupa!”

Balut2 jang Gak Tjin tadinja buat, kini disingkirkan oleh Liauw Han. Kwan Pek disuruh ambil air hangat, Bu Kouw mentjutjinja luka muridnja. Sudah itu Liauw Han djemput sebungkus obat-bubuk warna putih, lalu tiap2 kulit jang terluka itu ditutupinja obat itu sampai rata.

“Tak ada bahaja apapun djuga!” seru Liauw Han dengan girangnja. “Ku-harap obatku jang mudjarab itu kelak dapat menjembuhkan nona ini dan tak akan mentjatjat kulit Hee Hwa jang halus dan bersaldju itu! Siantjay, dasar Gak Tjin akan diberuntungkan, maka dialah orang pertama jang dapat menolongnja si eilok ini dari elmaut. Berbahagialah kau, Gak Tjin, sebab Thian menjuruhnja kau nanti memetik bunga Bwee ditaman Tian-tay ini!”

Senar benar hati Bu Kouw Suthay mendengar kata2 Liauw Han. Dilain pihak Kong-sun Kwan Pek kasihkan selamatnja pada Suhengnja jang berbahagia itu.

“Bagaimana pikiranmu, ‘nak?” tanja Bu Kouw, ditudjukan pada Gak Tjin. “Tidakkah kau merasa ketjewa akan berteman-sedjoli dengan djelita gunung itu?”

Gak Tjin tak dapat berbuat lain daripada segera bersodja pada nenek Bu Kouw dan pada gurunja djuga sembari katanja perlahan:

“Tak dapat Teetju menawar segala titah Tay Suhu dan Suthay!”

Achirnja nona Ong mendusin dari pingsannja. Ia tidak diperbolehkan bangkit dari pembaringan. Bu Kouw Suthay tuturkan segala sesuatu pada muridnja itu, hingga Kee Hwa merasa begitu girang, bahwa musuh besarnja, Ban Tjit Bu, kini sudah dibinasakan.

“Meski tadinja aku ingin bunuh dan tjintjang dia dengan tangan sendiri, tetapi sekarang tidak kurangan rasa puasku atas kematiannja djahanam itu!” katanja sambil tersenjum.

Kemudian ia utjapkan terima kasihnja pada pertolongan2 jang orang telah limpahkan padanja. Dan pada Gak Tjin ia kata:

“Bila tak ada Suheng, entahlah djiwaku masih dapat didjamin atau tidak dari kebinasaan.”

Senang benar Gak Tjin mendengar bunji suara bakal isteri itu…..

TAMAT